

# Intervensi Latihan Membaca Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Siswa Slow Learner

*by* Ermida Simanjuntak

---

**Submission date:** 02-Jul-2022 08:23AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1865608504

**File name:** 20p-Intervensi\_latihan\_membaca\_untuk\_\_Ermida.pdf (3.86M)

**Word count:** 3834

**Character count:** 25185

## Intervensi Latihan Membaca Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Siswa *Slow Learner*

Ermida Simanjuntak

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

mida@ukwms.ac.id

### Abstraksi

Membaca adalah kemampuan yang cukup penting untuk mendukung keberhasilan akademik di sekolah. Siswa yang mengalami lamban belajar (*slow learner*) pada tahun awal di SD terkadang belum mampu membaca secara lancar. Penelitian ini bertujuan memberikan intervensi pada seorang siswa lamban belajar yang duduk di SD kelas 2 sekolah inklusi. Kesulitan membaca subjek terlihat pada kata dengan konsonan ganda di tengah dan di akhir kata “ng”, kata dengan konsonan ganda “ny”, konsonan “n” di tengah kata dan konsonan ganda yang mengandung bunyi “r” seperti “pr” dan “tr”. Intervensi berupa latihan membaca yang didasarkan pada metode *modeling* yaitu subjek akan diminta menirukan cara membaca yang benar, metode *repeated practice* berupa pengulangan latihan dan metode *shaping* yaitu memberikan penguatan secara positif terhadap respon membaca yang benar oleh subjek serta memberitahukan pada subjek pada kesalahan baca yang dilakukannya. Pendekatan psikologi positif yaitu memberikan penguatan dan *feedback* secara positif pada keberhasilan yang dicapai subjek juga diberlakukan dalam proses pemberian intervensi sehingga subjek memiliki keterlibatan belajar yang lebih baik saat di kelas. Intervensi diberikan selama 10 sesi dengan materi bacaan yang disesuaikan dengan materi pelajaran di kelas 2 SD. Hasil intervensi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca secara benar pada rangkaian konsonan yang menjadi kesulitan subjek yaitu “ng”, “ny”, “n”, “pr” dan “tr”. Saran yang dapat diberikan adalah intervensi dengan menggunakan metode *modeling*, *repeated practice*, *shaping* yang diberikan dengan menggunakan pendekatan psikologi positif dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa lamban belajar.

**Kata kunci :** kemampuan membaca, intervensi membaca, siswa *slow learner*

### Pendahuluan

Masa sekolah dasar (SD) adalah masa yang penting bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan membaca (Schiefele et al., 2016). Membaca adalah kemampuan dasar yang penting karena membaca akan mempengaruhi penyerapan siswa terhadap materi belajar yang diajarkan oleh guru sehingga kemampuan membaca perlu terus menerus dilatih agar dapat berkembang dengan baik. Selain itu, Davidson & Hobbs (2013) menyebutkan bahwa membaca adalah salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh individu agar dapat mempelajari banyak pengetahuan.

Wingerden et al. (2014) menyebutkan bahwa kemampuan membaca perlu dikuasai oleh siswa berkebutuhan khusus terutama pada kemampuan dasar membaca (*basic reading skills*). Pada siswa lamban belajar (*slow learner*), kemampuan membaca mengalami perkembangan yang lebih lambat daripada siswa reguler lainnya (Shaw, 2008). Hal ini menyebabkan siswa lamban belajar membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat memahami materi belajar yang diajarkan oleh guru bila dibandingkan dengan siswa reguler (Shaw, 2008). Sehubungan dengan karakteristik siswa lamban belajar maka siswa lamban belajar memiliki keterbatasan daya ingat sehingga mereka sulit

untuk mengerjakan tugas-tugas akademis yang sifatnya abstrak dan kompleks. Keterbatasan yang dimiliki oleh siswa tersebut berkaitan dengan kemampuan *working memory* yaitu kemampuan untuk dapat menahan informasi yang baru saja didapatkan di pikiran agar dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada (Jankowska, Bogdanowics & Shaw, 2012)

Merujuk pada perkembangan kemampuan membaca yang cenderung lebih lamban pada siswa lamban belajar maka guru perlu memberikan metode pengajaran yang adaptif agar siswa lamban belajar pada tingkat SD dapat menguasai kemampuan dasar membaca (Shaw, 2008). Pemberian pengajaran secara konkrit dan jelas juga perlu diberikan untuk dapat membantu siswa dalam memahami materi belajar yang diberikan. Penggunaan metode pengajaran yang variatif akan membantu siswa lamban belajar untuk menguasai kemampuan dasar dalam membaca. Tulisan ini akan menggambarkan tentang pemberian intervensi pada seorang siswa lamban belajar yang duduk di kelas 2 SD untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca yang dimiliki oleh siswa tersebut dengan menggunakan metode *modeling*, *repeated practice*, *shaping* yang disajikan melalui pendekatan psikologi positif. Pendekatan psikologi positif dalam pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan motivasi siswa secara intrinsik sehingga hal tersebut dapat berpengaruh pada keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar di kelas.

## Landasan Teori

### Tinjauan Literatur Tentang Membaca

Membaca akan melibatkan proses kognitif yang cukup kompleks karena mengandung unsur memori, analogi dan sintesa. Hal ini disebabkan karena membaca bertujuan untuk memahami apa yang terkandung dalam teks atau tulisan (Kumara dkk, 2014). Joseph (2006) menyebutkan bahwa kemampuan membaca tidak langsung didapatkan oleh anak tetapi harus lewat pengajaran pada anak. Hal ini umumnya diawali dengan memperkenalkan anak pada huruf sampai kemudian anak dapat membaca secara mandiri. Setiap anak cenderung memiliki kemampuan membaca yang berbeda-beda. Anak-anak yang sering berlatih dan memiliki akses membaca akan memiliki kemampuan membaca yang lebih baik (Davidson & Hobbs, 2013).

Joseph (2008) menyebutkan bahwa sekolah dasar sebenarnya harus mengembangkan kemampuan anak dari *learning to read* menjadi *reading to learn* artinya pada awalnya anak akan belajar membaca tetapi kemudian kemampuan membaca ini yang akan menjadi dasar bagi anak tersebut untuk belajar banyak hal. Di Indonesia kesulitan membaca juga sering terjadi di tahun pertama dan tahun kedua sekolah dasar sehingga hal ini juga membutuhkan perhatian dari guru (Kumara dkk, 2014). Merujuk pada permasalahan membaca pada anak-anak sekolah dasar maka psikolog sekolah perlu memahami asesmen maupun intervensi yang tepat bagi subjek mengalami kesulitan membaca (Joseph, 2008).

Beberapa penelitian mengemukakan tentang indikator ketidaklancaran dalam membaca yaitu akurasi, kecepatan dan ekspresi membaca (Rasinski, 2004 dalam Kumara dkk, 2014). Adapun penjelasan dari indikator ini adalah sebagai berikut :

a. Akurasi

Akurasi adalah proses melakukan *decoding* secara tepat dan akurat dimana individu tidak mengalami kesalahan dalam membaca. Kesalahan membaca dapat terlihat dalam penambahan huruf yang tidak perlu pada saat membaca kata atau justru tidak mengucapkan bunyi yang seharusnya diucapkan dari rangkaian suku kata yang ada.

b. Kecepatan

Hal ini akan berhubungan dengan jumlah kata yang dapat diucapkan secara benar oleh seseorang dalam waktu 1 menit. Allington (2010) mengatakan bahwa individu yang tidak lancar dalam membaca umumnya membutuhkan waktu lebih dari 1 detik untuk mengucapkan 1 kata sehingga dalam waktu 1 menit individu membaca kurang dari 60 kata.

c. Ekspresi membaca

Ekspresi membaca terlihat lewat ritme dan irama membaca dimana seorang yang lancar membaca akan membaca dengan volume yang keras dan tidak banyak mengalami jeda dalam membaca. Di samping itu individu juga tampak tidak membutuhkan usaha yang keras dalam membaca.

Ketiga hal di atas dapat dipakai sebagai acuan untuk melihat kelancaran membaca pada siswa sehingga apabila siswa mengalami kesulitan pada indikator tersebut maka dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut kurang lancar dalam membaca.

Chal (1979 dalam Kumara, dkk, 2014) mengemukakan perkembangan tahapan kemampuan membaca yaitu :

1. *Prereading*

Tahap ini terjadi pada anak prasekolah dimana anak sering berpura-pura membaca. Anak pada dasarnya belum memahami cara membaca dan berusaha mengenali pola-pola huruf pada tulisan yang ada.

2. *Discover of Alphabet Principle / Decoding Stage*

Anak memahami bahwa huruf adalah ungkapan yang dibunyikan atau disuarakan. Pada tahap ini anak cenderung belum siap membaca sampai adanya kesiapan *orthographic* yaitu kesiapan keterlibatan koneksi syaraf di otak yang merekam bentuk huruf dan bagian otak yang mengaktifkan fungsi bicara.

3. *Development of Automaticity*

Pada tahap ini anak mulai lancar membaca dengan menggunakan kemampuan *decoding*. Anak belajar menghubungkan teks bacaan dengan pengucapan bunyinya serta mulai melihat ide yang ada pada teks. Anak mulai berusaha memahami apa yang dibacanya. Tahap ini sering disebut sebagai membaca permulaan dan biasanya dapat dicapai sampai anak berusia 8 tahun.



#### 4. *Incorporation of Learning Subroutines*

Pada tahap ini anak mulai membaca untuk belajar artinya anak menggunakan kemampuan membacanya untuk dapat memperoleh informasi dari buku atau bahan bacaan yang dibacanya. Kemampuan ini berkembang pada usia 9 – 10 tahun atau sekitar kelas 4 SD.

#### 5. *Taking Multiple View Points during Reading*

Individu mulai bisa membandingkan dua atau lebih sudut pandang berdasarkan materi yang dibacanya. Hal ini mulai berkembang ketika siswa mencapai usia sekolah menengah atas .

#### 6. *Reading for Building & Testing Personal Theory*

Tahap ini adalah tahap sempurna dalam membaca dimana lewat membaca maka individu akhirnya dapat menyatakan pendapat atau mengkritisi apa yang telah dibacanya. Hal ini umumnya dapat dicapai pada usia mahasiswa.

Sehubungan dengan teori tahap membaca ini maka anak yang telah menyelesaikan Sekolah Dasar (SD) seharusnya telah mencapai kelancaran membaca dan memahami arti apa yang telah dibacanya. Kelancaran membaca ini berhubungan dengan kemampuan *decoding* yaitu kemampuan untuk mengenali huruf dan kumpulan huruf serta membunyikannya dengan benar. Siswa memiliki kemampuan *decoding* yang baik apabila siswa membaca tanpa terjadi kesalahan. Kelancaran membaca ini terjadi bila siswa mampu membaca secara cepat tanpa banyak mengeluarkan usaha dalam memusatkan perhatian pada huruf-huruf yang menyusun kata. Bila kemampuan *decoding* ini berjalan dengan lancar maka siswa akan mampu memahami isi bacaan (Taguchi, Gorsuch & Sasamoto, 2006 dalam Kumara dkk, 2014).

Kumara, dkk (2014) menyebutkan bahwa kelas 2 SD adalah masa saat siswa harus menguasai kemampuan membaca dengan baik. Pada masa kelas 2 SD sampai awal kelas 3 SD siswa harus menguasai ketrampilan *decoding* secara otomatis dengan baik karena tahap selanjutnya adalah tahap untuk memahami isi bacaan (Kumara dkk, 2014). Apabila siswa tidak menguasai kemampuan ini maka siswa akan berpotensi mengalami kesulitan dalam memahami materi belajar di sekolah. Chall (Hunley, 2006 dalam Kumara dkk, 2014) mengatakan bahwa kemampuan membaca pada kelas 2 SD (usia 7 – 8 tahun) adalah tahapan untuk memantapkan kemampuan *decoding*.

### **Intervensi Latihan Membaca**

Intervensi untuk meningkatkan kemampuan membaca individu didasarkan pada kesulitan membaca yang dialami oleh individu. Sebelum memberikan intervensi perlu adanya asesmen yang tepat agar kesulitan individu dapat diidentifikasi dengan baik (Joseph, 2008).

Beberapa teknik pengajaran yang dapat diberikan pada individu yang mengalami kesulitan membaca yaitu (Joseph, 2008) :

#### 1. *Modeling / demonstration*

McCurdy, Cundari & Lentz (1990 dalam Allington, 2010) menyebutkan bahwa *modeling*

adalah strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca dimana siswa mendengarkan cara membaca yang dilakukan oleh guru dan kemudian siswa menirukannya. Guru akan mendemonstrasikan cara membaca kata-kata atau kalimat dan hal ini akan membantu siswa memahami cara membaca yang benar. Membaca dengan keras setelah menirukan apa yang diucapkan guru adalah salah satu teknik yang terbukti dapat meningkatkan kemampuan baca siswa (Valencia & Buly, 2002 dalam Allington, 2010). Pendekatan modeling dalam membaca adalah salah satu cara yang cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa sekolah dasar (Schwab, Seifert & Klicfera, 2013; Regan & Berkeley, 2012).

## 2. *Respond / repeated practice*

Intervensi ini adalah pemberian pelajaran membaca secara rutin dan adanya latihan yang berulang-ulang sesuai dengan kemampuan membaca individu. Latihan yang berulang-ulang pada membaca membuat siswa dapat mempertahankan kemampuan membacanya (McCormick, 2003 dalam Joseph, 2008). Pendidik harus memastikan bahwa latihan yang dilakukan berulang-ulang adalah respon membaca yang benar sehingga terbentuk kebiasaan membaca secara benar pada individu.

## 3. *Shaping / reinforcement*

Teknik ini sesuai dengan pandangan Skinner (Joseph, 2008) bahwa individu mendapatkan *reinforcement* pada cara membaca yang tepat. Pendidik memberitahukan cara membaca benar yang telah dilakukan oleh siswa sehingga siswa dapat mempertahankannya. Di samping itu, apabila siswa membuat kesalahan maka pendidik juga memberitahukannya sehingga siswa memahami kesalahan yang mereka buat. Dengan demikian siswa dapat memperbaikinya sesuai dengan respon membaca yang diharapkan.

## 4. *Flashcard drill and practice*

Teknik ini merupakan pengembangan dari modeling dimana kata-kata yang akan dibaca dicetak pada kartu-kartu tertentu dan kemudian disajikan pada siswa untuk dibaca. Guru akan membacakan cara membaca kata yang ada pada kartu dan setelah itu kartu akan diacak. Setelah diacak siswa akan diminta membaca kata-kata yang ada pada kartu. Apabila siswa belum membaca dengan benar maka percobaan ini dapat diulang beberapa kali.

## 5. *Questioning and paraphrasing text*

Pada teknik ini maka guru memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang isi teks yang dibaca siswa. Siswa terkadang juga diminta untuk menceritakan kembali apa yang dibacanya dengan kata-katanya sendiri. Schaffner & Schiefele (2013) menyebutkan bahwa siswa yang diijinkan untuk melihat teks pada saat menjawab pertanyaan bacaan akan mengurangi kecemasan dalam menjawab pertanyaan sehingga berpengaruh terhadap pemahamannya. Apabila tidak melihat teks maka kemampuan penalaran sangat dibutuhkan dan hal ini cenderung sulit pada individu yang memiliki masalah penalaran dan pengenalan kata (Schaffner & Schiefele, 2013).

### **Pendekatan Psikologi Positif dalam Intervensi Latihan Membaca**

Seligman, et al (2009) menyebutkan bahwa pendekatan psikologi positif dapat digunakan dalam proses belajar di sekolah. *Positive education* diberikan untuk mengembangkan rasa bahagia dan antusias sehingga siswa memiliki emosi yang positif saat menjalani proses belajar di sekolah. Siswa yang memiliki emosi yang positif akan memiliki motivasi belajar intrinsik sehingga berminat untuk terlibat dalam kegiatan belajar di sekolah. Emosi positif ini dapat ditumbuhkan lewat pemberian *feedback* yang menumbuhkan semangat pada diri siswa (Voerman et al., 2014).

Sehubungan dengan aktivitas belajar maka guru sebaiknya memilih aktivitas yang dapat menumbuhkan perasaan mampu pada diri siswa. Menumbuhkan perasaan mampu ini akan berhubungan dengan motivasi intrinsik yang dimiliki oleh siswa (Deci, 2000 dalam Compton, 2005). Perasaan mampu akan menyebabkan siswa merasa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga akan menimbulkan rasa antusias untuk terlibat dalam proses belajar (*learning engagement*).

Berkaitan dengan kemampuan membaca, ada dua jenis motivasi dalam membaca yaitu motivasi membaca ekstrinsik dan motivasi membaca intrinsik (Schiefele et al., 2016).. Motivasi membaca intrinsik adalah motivasi membaca yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan dan rasa senang. Pembaca menemukan minat untuk membaca serta terlibat dalam kegiatan membaca (Schiefele et al., 2016). Minat tersebut berupa munculnya rasa ingin tahu (*curiosity*) serta rasa kesenangan (*enjoyment*) yang ditemukan dalam kegiatan membaca tersebut. Motivasi membaca ekstrinsik adalah motivasi membaca yang bertujuan untuk mendapatkan sesuatu setelah melakukan kegiatan membaca (Schiefele et al., 2016). Pendekatan psikologi positif dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi membaca secara intrinsik. Selain itu metode belajar yang diberikan oleh guru hendaknya juga dapat menumbuhkan perasaan mampu (*sense of competence*) pada diri siswa.

### **Metode**

Penelitian ini adalah jenis studi kasus yang bertujuan untuk memberikan intervensi kepada subjek yaitu seorang siswa SD kelas 2. T adalah seorang siswa lamban belajar yang bersekolah di sebuah SD inklusi. T berusia 8 tahun 2 bulan dan berdasarkan pemeriksaan tes intelegensi WISC menunjukkan subjek memiliki IQ = 79 (*borderline*) dengan IQ verbal = 79 dan IQ *performance* = 83. Tes CPM (*Color Progressive Matrices*) menunjukkan golongan IV- dengan kategori *definitely below average in intellectual capacity*. Tes informal untuk mengungkap kemampuan membaca T menunjukkan bahwa pada tingkat akurasi, T terkadang menambahkan bunyi pada suku kata seperti membaca **bunga** menjadi “**bungga**”. Pada tingkat kecepatan T tergolong lambat karena dalam waktu 1 menit maka ia hanya mampu membaca kurang dari 50 kata. Selain itu dari sisi ekspresi membaca, T tampak kurang lancar dalam membaca dan sering melakukan jeda dan mengulang suku kata tertentu.

Metode intervensi yang digunakan adalah metode modeling yaitu menirukan cara membaca yang benar dari beberapa kata, metode *respond / repeated practice* berupa latihan membaca yang



rutin diberikan kepada subjek serta teknik *shaping* yaitu pengajar memberikan *feedback* yaitu penguhan positif lewat kata-kata yang memberikan semangat apabila subjek dapat membaca dengan benar dan memberikan petunjuk cara membaca yang benar bila subjek salah membaca kata. Intervensi berupa latihan membaca diberikan kepada T selama 10 sesi dengan durasi setiap sesi adalah 60 menit. Adapun tujuan intervensi pada T adalah untuk meningkatkan kemampuan T dalam membaca dengan benar kata yang mengandung bunyi suku kata “ng” di akhir kata dan di tengah kata, membaca dengan benar kata yang mengandung bunyi suku kata “ny”, membaca dengan benar kata yang mengandung konsonan “n” di tengah kata, membaca dengan benar kelompok konsonan ganda yang mengandung bunyi “r” (“pr” dan “tr”), memahami kata tanya yaitu “apa”, “siapa”, “kapan”, “dimana” dan “kemana” dan membaca dengan mandiri bacaan yang terdiri dari 5 – 6 kata.

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca T. Hasil asesmen awal pada T menunjukkan bahwa T memiliki masalah dalam membaca kata yang mengandung bunyi suku kata yaitu suku kata “ng” di tengah dan di akhir kata, suku kata “ny”, suku kata yang mengandung bunyi “n” di tengah kata dan suku kata ganda yang mengandung bunyi “r” (misalnya “pr” dan “tr”). T salah membaca pada semua kata-kata yang mengandung suku kata tersebut. Setelah mendapatkan intervensi terlihat bahwa ada peningkatan kemampuan membaca T ditinjau dari prosentase jumlah kata yang dibaca dengan benar adalah sebagai berikut :

- a. Kata dengan konsonan “ng” di akhir kata menjadi 95%, contoh : kata “musang” dibaca “musang”. Kata yang salah antara lain kata “miring” dibaca “maring”.
- b. Kata dengan konsonan “ng” di tengah kata menjadi 70%, contoh : kata “singa” dibaca “singa”. Kata yang salah antara lain kata “tangis” dibaca “tanggis”.
- c. Kata dengan konsonan “ny” menjadi 85%, contoh : kata “bunyi” dibaca “bunyi” sementara kata yang salah adalah kata “nyanyi” dibaca “yayi”.
- d. Kata dengan konsonan “n” di tengah kata menjadi 100%, contoh : kata “buntu” dibaca “buntu”. Seluruh kata dibaca benar oleh subjek T.
- e. Kata dengan konsonan mengandung bunyi “r” (“pr” dan “tr”) menjadi 45%, contoh : kata “citra” dibaca “citra” dan kata yang salah antara lain “presiden” dibaca “peresiden”.

Dengan demikian terlihat bahwa tingkat kebenaran membaca subjek berkisar di atas 70% kecuali pada konsonan ganda yang mengandung bunyi “r” pada tingkat 45%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan membaca subjek pada suku kata yang sering dibaca salah oleh T.

Pada kemampuan pemahaman T terhadap pertanyaan bacaan menunjukkan perkembangan dari 3 kalimat menjadi 6 kalimat dengan tingkat kebenaran menjawab T menjadi 100%. T mampu menunjukkan peningkatan dalam memahami kata tanya **siapa, apa, kapan, dimana** dan **kemana**.



Berkaitan dengan perilaku membaca maka perubahan perilaku T adalah sebagai berikut :

- a. T mulai berusaha membaca pada mata pelajaran yang membutuhkan membaca.
- b. T mulai berusaha menjawab pertanyaan bacaan dan berpikir terlebih dahulu sebelum menjawab dimana sebelumnya T cenderung asal dalam menjawab. Di samping itu T juga mulai membaca sendiri pertanyaan yang ada di lembar kerja siswa (LKS) pelajaran. Sebelumnya T memilih untuk dibacakan oleh guru dan menolak untuk membaca sendiri.
- c. Pada saat salah dalam membaca, T mulai berusaha untuk membenarkan cara membacanya dan bertanya pada guru dimana sebelumnya T hanya diam saja bila diminta membaca atau salah membaca.
- d. T mulai mau membaca di rumah atas kemauannya sendiri. Sepulang mengaji, T mulai belajar membaca tanpa disuruh oleh orangtua. Di samping itu T juga mau mengajari adiknya yang berusia 4 tahun untuk membaca huruf.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pada T baik dari cara membaca suku kata maupun memahami isi bacaan. Perubahan perilaku membaca juga terlihat pada T pada saat di rumah. Hal ini sesuai dengan teori yang diberikan sebelumnya tentang teknik *modeling*, *repeated practice* dan *shaping* yang terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak yang belum lancar membaca (Joseph, 2008). Selain itu pada saat mengaplikasikan ketiga teknik tersebut, penyajian metode intervensi membaca disertai dengan *feedback* yang memberikan semangat kepada T untuk berani mencoba dan tidak putus asa. Pemberian *feedback* secara positif ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Voerman et al. (2014) bahwa *feedback* yang positif akan dapat menumbuhkan motivasi intrinsik untuk membaca pada individu. Motivasi intrinsik untuk membaca ini juga terlihat lewat perilaku T yang bersedia membaca di rumah tanpa diminta oleh orang tua.

Secara lebih detil apabila diamati bahwa konsonan ganda “tr” dan “pr” lebih sulit bagi T dibandingkan suku kata yang lain. Namun hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan T karena sebelumnya T salah membaca pada semua gabungan suku kata yang mengandung konsonan ganda “tr” dan “pr” tersebut. Latihan yang berulang terbukti cukup efektif seperti yang dikemukakan oleh Joseph (2008). Namun demikian teknik *modeling* yaitu T mendengarkan cara membaca yang benar juga membantu T untuk dapat mengenali cara membaca yang benar (Joseph, 2008). Dalam memberikan intervensi membaca, materi yang diberikan harus disesuaikan dengan hasil asesmen (Joseph, 2008). Selain itu intervensi juga disesuaikan dengan tahapan perkembangan kemampuan membaca (Kumara, 2014). Intervensi membaca ini disesuaikan dengan *baseline* yang dimiliki oleh T sehingga penetapan tujuan intervensi disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh T saat ini (*baseline*).

### Kesimpulan

Pemberian intervensi secara integratif dengan menggunakan teknik *modeling*, *repeated practice* dan *shaping* dan menggunakan pendekatan psikologi positif terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca pada subjek T. Peningkatan kemampuan membaca terlihat pada cara membaca kata dengan konsonan “ng” di akhir kata, kata dengan konsonan “ng” di tengah kata, kata dengan konsonan “ny”, kata dengan konsonan “n” di tengah kata dengan peningkatan jawaban benar di atas 70% dan kata yang mengandung konsonan ganda “pr” dan “tr” dengan peningkatan jawaban benar sebanyak 45%. Pada pemahaman bacaan T juga mengalami peningkatan kemampuan memahami pertanyaan bacaan dari 3 kalimat menjadi 6 kalimat dengan tingkat kebenaran sebanyak 100%. Selain itu T juga menunjukkan perilaku membaca yang mengalami peningkatan yang lebih baik seperti adanya inisiatif membaca walaupun tidak diminta oleh orang lain.

### Saran

1. Guru melakukan penyesuaian materi belajar dengan level mandiri membaca T saat ini sehingga T dapat melatih dan meningkatkan kemampuan membacanya untuk dapat memahami materi belajar. Pemberian latihan membaca dapat dilakukan bertahap dimulai dengan gambar dan tulisan kata. Ketika T sudah lancar membaca maka sedikit demi sedikit gambar dihilangkan dan hanya tertinggal kata-kata saja.
2. Guru memberikan dukungan dan motivasi saat T membaca. Guru dapat melatih kemampuan membaca T di sela-sela pelajaran di kelas. Pada saat berlatih membaca guru memuji T bila dapat membaca dengan benar.
3. Orangtua T dapat membantu melatih kemampuan membaca T di rumah dengan melakukan pendampingan saat subjek belajar membaca. Orangtua dapat meminta orang dewasa lain yang lebih mampu misalnya sepupu T untuk membantu belajar membaca. Selain itu orangtua diharapkan dapat memotivasi subjek untuk belajar membaca lewat bahan bacaan yang sesuai dengan minat T. Di samping itu belajar membaca secara rutin walaupun dilakukan dalam durasi yang singkat akan dapat meningkatkan kemampuan membaca T.

### Daftar Pustaka

- Allington, R. (2010). *Essential readings on struggling learners*. USA: International Reading Associations, Inc.
- Compton, W. C. (2005). *An introduction to positive psychology*. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Davidson, M. & Hobbs, J. (2013). Delivering reading intervention to the poorest children: The case of Liberia and EGRA-Plus, a primary grade reading assessment and intervention. *International Journal of Educational Development*, 33, 283–293.
- Joseph, L.M. (2006). *Understanding, assessing and intervening on reading problems*. USA Bethesda: National Association of School Psychologists.

- Joseph, L. M. (2008). *Best practices in school psychology V, volume 4*. USA Bethesda : National Association of School Psychologists.
- Jankowska, A., Bogdanowics, M., & Shaw, S. (2012). Strategies of memorization and their influence on the learning process among individuals with borderline intellectual functioning. *Acta Neuropsychologica, 10*(2), 271-290.
- Kumara, A. (2014). *Kesulitan berbahasa pada anak: Deteksi dini dan penanganannya*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Regan, K & Berkeley, S. (2012). Effective Reading and Writing Instruction : A Focus on Modeling. *Intervention in School and Clinic, 47*(5), p.276– 282.
- Shaw, S.R. (2008). An Educational Programming Framework for A Subset of Students With Diverse Learning Needs. *Intervention in School and Clinic, 43*, p.291 - 299.
- Seligman, et al. (2009). Positive education: positive psychology and classroom interventions. *Oxford Review of Education, 35*(3), 293–311. Diunduh dari <http://DOI:10.1080/03054980902934563>
- Schiefele, et al. (2016). Longitudinal relations between reading motivation and reading comprehension in the early elementary grades. *Learning and Individual Differences, 51*, 49-58 . Diunduh dari <http://dx.doi.org/10.1016/j.lindif.2016.08.031>
- Shaw, S. R. (2008). An Educational Programming Framework for A Subset of Students With Diverse Learning Needs. *Intervention in School and Clinic, 43*, 291 - 299.
- Schwab, S., Seifert, S., & Klicfera, B. (2013). Reading Intervention in Second Grade Children with Poor Reading Abilities. *Procedia – Social and Behavioral Sciences, 106*, 2205 – 2216).
- Schaffner, E & Schiefele, U. (2013). The prediction of reading comprehension by cognitive and motivational factors : Does text accessibility during comprehension testing make a difference?. *Learning and Individual Differences, 26*, 42–54.
- Voerman, et al. (2014). Feedback revisited : adding perspectives based on positive psychology. Implications for theory and classroom practice. *Teaching and Teacher Education, 43*, 91-98. Diunduh dari <http://dx.doi.org/10.1016/j.tate.2014.06.005>
- Wingerden, et al. (2014). Cognitive and linguistic predictors of reading comprehension in children with intellectual disabilities. *Research in Developmental Disabilities, 35*(11), 3139-3147. Diunduh dari <http://dx.doi.org/10.1016/j.ridd.2014.07.054>



# Intervensi Latihan Membaca Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Siswa Slow Learner

## ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[core.ac.uk](http://core.ac.uk)

Internet Source

2%

2

[etheses.uin-malang.ac.id](http://etheses.uin-malang.ac.id)

Internet Source

1%

3

Komarudin Komarudin, Rahma Widyana. "Efektivitas Metode Analisis Glass Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas III Sekolah Dasar", *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2016

Publication

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On